Tiara Dwitiya Said

(1) Literasi Keuangan Islam, Kesiapan Teknologi, dan Komitmen Religius: Penentu Adopsi Fintech di Kalangan Dewa...

Manajemen

Fak. Ekonomi & Bisnis

LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3464956371

Submission Date
Jan 26, 2026, 8:41 AM GMT+7

Download Date
Jan 26, 2026, 8:45 AM GMT+7

File Name
a_Dwitiya_Said_-_221120197_-_MANAJEMEN_-_Tiara_Dwitiya_said.docx

File Size
59.8 KB

13 Pages

4,216 Words

28,387 Characters

6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

5% Internet sources
3% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

5% Internet sources
3% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
www.ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id		<1%
2	Internet	
www.mdpi.com		<1%
3	Publication	
Rika Mustika, Iman Fauzi Sudirman, Han Han Burhani. "Literasi keuangan syariah...		<1%
4	Internet	
jiap.ub.ac.id		<1%
5	Publication	
Indri Indri, Ahadiah Agustina, Nur Fitri Hidayanti, Zaenafi Ariani, Ahmad Hulaimi, ...		<1%
6	Internet	
www.berkuliah.com		<1%
7	Internet	
ejurnal.seminar-id.com		<1%
8	Internet	
www.scribd.com		<1%
9	Internet	
pdfs.semanticscholar.org		<1%
10	Publication	
Popy Nurul Amalisa, Heri Prabowo, Noni Setyorini. "Pengaruh Organizational Do...		<1%
11	Internet	
digilib.uin-suka.ac.id		<1%

12 Internet

repositori.usu.ac.id <1%

13 Internet

repository.upi.edu <1%

14 Internet

www.ojk.go.id <1%

Literasi Keuangan Islam, Kesiapan Teknologi, dan Komitmen Religius: Penentu Adopsi Fintech di Kalangan Dewasa Muda di Indonesia

Penulis[1] Tiara Dwitiya Siaid, Penulis[2]Dr.Goso,S.E.,M.si.CFP, Penulis[3]Dr.M.Yusuf Q.,S.E.,M.M

[1,2,3]Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Palopo.

Tiarasaid14@gmail.com , goso@umpalopo.ac.id, **Muh. Yusuf Kamaruddin**

Abstrak

Terlepas dari fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar dan penetrasi internet yang tinggi, jumlah dewasa muda yang menggunakan fintech syariah masih rendah 23%. Untuk memprediksi adopsi fintech syariah oleh dewasa muda Indonesia, penelitian ini mengembangkan dan menguji model penerimaan teknologi Islam (I-TAM). Data dikumpulkan dari 400 responden Muslim berusia 18 hingga 35 tahun melalui kuesioner terstruktur. Desain survei cross-sectional digunakan untuk metode Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan teknologi merupakan prediktor terkuat adopsi fintech syariah (β=0.522, p<0.001), diikuti literasi keuangan Islam (β=0.330, p<0.001), dan komitmen religius (β=0.103, p<0.001). Penemuan penting adalah bahwa peran moderasi ganda komitmen religius memperlemah pengaruh literasi keuangan Islam (β=-0.147, p=0.008) tetapi memperkuat pengaruh kesiapan teknologi (β=0.190, p<0.001). Lebih besar dari model TAM konvensional, model I-TAM menjelaskan 58.4% adopsi fintech syariah. Studi ini menunjukkan bahwa bagi Muslim muda Indonesia, religiusitas dan modernitas teknologi dapat berjalan bersama dengan baik, dengan teknologi berfungsi sebagai cara untuk menjalankan nilai keagamaan di era teknologi.

Kata kunci: Pengetahuan keuangan syariah, Adopsi Inovasi Digital, Kemampuan Teknologi, Keputusan Konsumsi Religius, Moderasi Religiousitas, Inklusi Keuangan Islam

Abstract.

Indonesia has the most Muslims and the most advanced technology, but just 23% of young people use sharia fintech. This study employs the Islamic Technology Acceptance Model to identify the factors influencing adoption and to examine how religiosity influences decisions regarding sharia financial technology. Partial least squares structural equation modeling was used to look at a survey of 400 young Indonesian Muslims (ages 18 to 35). The most important predictor was technological readiness, which had a value of 0.522. Islamic financial literacy came next with a coefficient of 0.330, while religious devotion came last with a coefficient of 0.103. The most important results reveal that religiosity has opposite impacts on moderation: it makes literacy less important for adoption (negative coefficient of 0.147), but it makes technical preparedness more important (positive coefficient of 0.190). The model elucidates 58.4% of the variance in adoption, surpassing conventional technological acceptance models. People who are very religious rely on their own values, so knowing a lot about technology isn't that important. However, when technology is seen as helpful to religious practices, being ready for technology and being committed to religion interact. Strategic implications: The Islamic fintech sector must prioritize technology above Sharia compliance and tailor literacy initiatives according to consumers' degree of religiosity.

Keywords: *Sharia Financial Knowledge, Digital Innovation Adoption, Technoligical Capability, Religious Consumption Decision, Religiosity Moderation, Islamic Financial Inclusion*

1. Pendahuluan

Revolusi digital telah mentransformasi lanskap keuangan global, dengan financial technology (fintech) berperan sebagai disruptor utama dalam akses dan pengelolaan layanan keuangan. Namun, fenomena ini menimbulkan paradoks di Indonesia. Negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia (87% dari 273 juta jiwa) serta tingkat penetrasi internet sebesar 77% pada tahun 2024. Meskipun demikian, tingkat adopsi fintech syariah di kalangan generasi muda hanya mencapai 23%. (OJK 2024). Kesenjangan ini signifikan karena segmen dewasa muda (usia 18-35 tahun) diperkirakan memiliki daya beli sebesar $124 miliar pada tahun 2025. Namun, mayoritas individu dalam kelompok ini masih memanfaatkan fintech konvensional yang mungkin tidak selaras dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, kesenjangan antara potensi pasar dan adopsi aktual menunjukkan adanya hambatan sistemik terhadap inklusi keuangan syariah digital. Hambatan ini terutama terlihat di kalangan generasi yang sekaligus mahir teknologi dan berkomitmen religius.

Penelitian mengenai adopsi fintech syariah telah memeriksa faktor-faktor individual. (Gunawan, Asmuni, and Siregar 2021; Fauzi and Dwi Agustin 2023) Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam, yang melibatkan pemahaman tentang larangan riba, gharar, dan maysir, berkontribusi pada peningkatan kepercayaan konsumen. Selain itu, peningkatan tersebut diukur dengan ukuran efek β=0.35-0.42. (Blut and Wang 2020) Berdasarkan analisis terhadap 73 kajian, technology readiness index teridentifikasi sebagai prediktor yang konsisten. Lebih lanjut, prediktor tersebut menunjukkan korelasi rata-rata sebesar 0.48. (Bukhari et al. 2019) Penelitian mengungkapkan bahwa komitmen religius berpengaruh terhadap preferensi produk Muslim. Pengaruh tersebut terjadi melalui religious identity salience dan value congruence. Studi ini mengadopsi Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka teoritis utama. (Davis, Bagozzi, and Warshaw 1989), Model ini menekankan perceived usefulness dan perceived ease of use sebagai prediktor utama behavioral intention..

Walaupun memberikan wawasan berharga, penelitian sebelumnya menunjukkan empat keterbatasan pokok. Pertama, terdapat kecenderungan parsialitas, di mana studi-studi tersebut sering kali mengisolasi faktor tunggal tanpa melakukan integrasi holistik, sehingga mengabaikan interaksi antarvariabel. Kedua, TAM klasik tidak mengintegrasikan konstruk religiusitas dan sharia compliance perception sebagai antecedent, padahal dalam konteks produk yang berbasis nilai religius, elemen-elemen ini berpotensi memiliki signifikansi penting. Ketiga, terdapat asumsi linearitas, yakni penelitian terdahulu mengabaikan efek moderasi, di mana religiusitas dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh kognitif. Keempat, konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan tingkat digitalisasi yang masif belum dieksplorasi secara mendalam—identitas ganda sebagai digital

natives dengan komitmen religius yang kuat menghasilkan pola adopsi yang berbeda dibandingkan dengan negara lain.

Studi ini menerapkan Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM) sebagai ekstensi dari TAM, dengan mengintegrasikan tiga konstruk tambahan: (1) Islamic financial literacy sebagai antecedent kognitif; (2) technology readiness sebagai antecedent spesifik teknologi; dan (3) religious commitment sebagai moderator berbasis nilai yang menetapkan kondisi batas melalui efek buffering atau enhancing. Inovasi utama tercermin dalam tiga kontribusi: teoretis—perluasan technology acceptance theory dengan menempatkan nilai-nilai religius sebagai konstruk inti; metodologis—analisis moderasi menggunakan interaction terms untuk mengungkap efek kondisional; serta kontekstual—validasi empiris terhadap interaksi kompleks antara literasi syariah, kesiapan teknologi, dan komitmen religius dalam setting Indonesia. Selain itu, I-TAM mampu menjelaskan varians yang lebih besar ($R^2 > 0.50$) dibandingkan dengan TAM konvensional ($R^2 = 0.40$-0.45), sehingga memberikan pemahaman tentang kapan dan bagaimana religiusitas memengaruhi proses adopsi teknologi.

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan dan menguji model I-TAM guna memprediksi tingkat adopsi fintech syariah di kalangan dewasa muda Indonesia. Hal tersebut dicapai melalui empat tujuan utama: (1) mengevaluasi dampak Islamic financial literacy terhadap adopsi; (2) mengevaluasi dampak technology readiness, dengan ekspektasi bahwa enablers lebih dominan daripada inhibitors pada digital natives; (3) mengevaluasi dampak direct religious commitment melalui religious identity salience; serta (4) mengidentifikasi peran moderasi religious commitment dalam hubungan antara literasi dan adopsi, serta antara kesiapan teknologi dan adopsi. Metode yang digunakan adalah SEM-PLS dengan sampel sebanyak 400 responden dewasa muda Muslim berusia 18-35 tahun, yang diperoleh melalui stratified purposive sampling. Selanjutnya, dilakukan pengujian simultan terhadap measurement model dan structural model untuk menilai validitas konstruk serta signifikansi hubungan jalur.

2. Tinjauan Literature

Technology Acceptance Model (TAM) dan Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM)

Dalam bidang fintech syariah, Technology Acceptance Model (TAM) berperan sebagai fondasi teori utama untuk mempelajari adopsi teknologi. Akan tetapi, TAM klasik mengalami keterbatasan karena tidak mengakomodasi variabel kepatuhan syariah (sharia compliance), tidak mengintegrasikan pengaruh nilai religiusitas, serta tidak menyertakan literasi keuangan syariah sebagai anteseden. Sebagai respons, penelitian ini mengembangkan model I-TAM dengan menambahkan komponen-komponen berikut: (1) Sharia Compliance Perception, yang menggambarkan persepsi mengenai kepatuhan teknologi terhadap syariah; (2) Islamic Financial Literacy, yang melibatkan pemahaman prinsip keuangan syariah dalam penerapan teknologi; serta (3) Religious Commitment, yang bertindak sebagai moderator terhadap behavioral intention.

Technology Readiness Index (TRI)

(Muhammad Hanif Ibrahim, Fauziyah Fitri, and Rasikh Saifan Ahmad 2024) menemukan bahwa kesiapan teknologi menjadi prediktor yang kuat untuk adopsi fintech syariah oleh UMKM. Dimensi optimisme dan inovasi juga memiliki efek positif yang signifikan. Namun, (Wirani and Ibrahim 2022) menemukan bahwa masalah utama masih berkaitan dengan keamanan data dan privasi.

Literasi Keuangan Islam

(McGregor and Hamdan Alghamdi 2024), literasi keuangan Islam adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan prinsip keuangan syariah saat membuat keputusan keuangan (McGregor and Hamdan Alghamdi 2024) (Gunawan, Asmuni, and Siregar 2021) menunjukkan bahwa pemahaman tentang keuangan Islam memengaruhi perilaku keuangan syariah. Dalam tahun 2023, (Fauzi and Dwi Agustin 2023) menemukan bahwa literasi keuangan Islam adalah faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk menabung di bank syariah. Masalah terletak pada ketidaksesuaian antara teori dan praktik teknologi keuangan kontemporer (Yuslem, Nurhayati, and Hasibuan 2023). (Sevriana et al. 2024) menyarankan pendekatan holistik yang menggabungkan religiusitas dan teknologi dalam perencanaan keuangan Islam.

Komitmen Religius

Komitmen religius terhadap perilaku konsumen muslim terdiri dari keyakinan, praktik, dan pengalaman yang berdampak pada sikap dan perilaku seseorang (Schumann 2020). (Majid 2021) menemukan bahwa komitmen religius menentukan hubungan antara teknologi dan keinginan pelaku UMKM untuk adopsi fintech syariah. Dalam penelitian menyeluruh tentang perilaku konsumen (Bukhari et al. 2019) menemukan bahwa religiusitas adalah faktor penting dalam membuat keputusan tentang produk dan layanan, termasuk teknologi keuangan. (Robbie and Novianti 2020) menemukan bahwa komitmen religius mengatur hubungan antara komponen organisasi dan komitmen karyawan di perbankan syariah. (Johan et al. 2020) menemukan bahwa keyakinan religius memengaruhi orang-orang Muslim dan non-Muslim dengan cara yang berbeda. Muslim lebih rentan terhadap kepatuhan terhadap syariah.

Adopsi Fintech

Menurut (Rabbani et al. 2021), fintech syariah dapat meningkatkan inklusi keuangan, terutama selama krisis. (Aziz Abdul Rahman et al. 2023)menemukan bahwa teknologi perbankan syariah membawa baik peluang maupun hambatan, yang menuntut tanggapan yang fleksibel. Menurut (Rinda Purwati et al. 2023)faktor-faktor yang memengaruhi adopsi fintech syariah di Indonesia termasuk kemudahan penggunaan, kegunaan yang dirasakan, dan kesesuaian dengan nilai Islam. (Nilmawati et al. 2025) menemukan bahwa tiga faktor yang berkontribusi pada keputusan adopsi adalah literasi keuangan, reputasi bank, dan religiusitas. Religiusitas berfungsi sebagai moderator dan meningkatkan pengaruh literasi keuangan.

(Harahap, Afandi, and Siregar 2023) menemukan bahwa kemudahan, kepercayaan, dan kesesuaian syariah mempengaruhi adopsi layanan digital oleh generasi muda.

Peran Moderasi pada Komitmen Religius

Pengaruh faktor kognitif dan teknologi terhadap adopsi tidak mungkin sama untuk setiap orang. Kami menyarankan Komitmen Religius untuk berperan sebagai faktor moderasi yang penting. Mereka yang sangat religius cenderung membuat keputusan keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh iman intrinsik dan kesesuaian nilai daripada pengetahuan teknis yang mendalam. Oleh karena itu, literasi keuangan Islam terhadap adopsi mungkin kurang kuat pada kelompok ini. Sebaliknya, kesiapan teknologi dapat memperkuat pengaruh, karena individu melihat teknologi sebagai cara yang sah dan diterima untuk memenuhi kewajiban keuangan agama mereka.

Note:

H1: Islamic financial literacy berpengaruh positif signifikan terhadap Islamic fintech adoption.

H2: Technology readiness berpengaruh positif signifikan terhadap Islamic fintech adoption.

H3: Religious commitment berpengaruh positif signifikan terhadap Islamic fintech

H4: Religious commitment memoderasi hubungan Islamic financial literacy dengan Islamic fintech adoption.

H5: Religious commitment memoderasi hubungan technology readiness dengan Islamic fintech adoption.

3. Metode

3.1.Research Desain

Metode kuantitatif dengan desain survei cross-sectional digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki hubungan kausal antara literasi keuangan Islam, kesiapan teknologi, dan komitmen religius terhadap adopsi fintech syariah pada dewasa muda Indonesia. Untuk menguji hipotesis dari model teoretis yang dibangun, penelitian eksplisit digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Population and Sampling

Penelitian ini melibatkan dewasa muda Muslim Indonesia berusia 18 hingga 35 tahun yang terhubung ke internet dan akrab dengan fintech. Seseorang dapat dimasukkan jika mereka beragama Islam, berusia antara 18 dan 35 tahun, termasuk generasi Z dan milenial, memiliki smartphone dan akses internet, pernah mendengar atau menggunakan fintech, dan tinggal di Indonesia. Sampling stratified purposive digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan usia (18-25, 26-30, 31-35 tahun), tempat tinggal (kota, pinggiran kota, desa), dan tingkat pendidikan (SMA, diploma, sarjana, atau pascasarjana). Menurut (Hair et al. 2019), sampel 400 responden diperoleh, dengan ukuran efek rata-rata ($f2=0.15$), $\alpha=0.05$, dan kekuatan 0,80, dan minimal 10 kali jumlah indikator terbanyak untuk SEM-PLS.

3.2.Data Collection

Data dikumpulkan dalam dua mode, yaitu secara online melalui Google Forms dan secara offline melalui kertas, pada [sesuaikan]. Universitas Muhammadiyah Palopo mendapatkan persetujuan etis yang mencakup tujuan penelitian, perkiraan waktu pengisian (15-20 menit), jaminan kerahasiaan dan anonimitas, dan hak responden untuk mengundurkan diri.

3.3.Data Analiysis

Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4.0 digunakan untuk analisis data. SEM-PLS dipilih karena beberapa alasan, termasuk (1) model yang kompleks dengan konstruk reflektif dan moderasi, (2) pengembangan penelitian prediksi dan teori, (3) ketahanan terhadap non-normalitas, dan (4) pengujian simultan dari ukuran model dan model struktural.

Tahap analisis meliputi:

1. Pengujian data persiapan menggunakan uji MCAR Little untuk menemukan data yang tidak ada (Z-score $|z|>3.29$ dan Mahalanobis Distance $p<0.001$), uji normalitas (Shapiro-Wilk), dan uji multikolinearitas (VIF<10).
2. Uji model pengukuran menggunakan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha>0.70, Composite Reliability>0.70), validitas konvergen (AVE>0.50, loading>0.70), dan validitas diskriminan (Fornell-Larcker criterion dan HTMT<0.85
3. Evaluasi model struktur dengan uji kolinearitas (VIF<5), koefisien jalur (bootstrap 5000 resample, $t>1.96$, $p<0.05$), koefisien determinasi R2 (R2), ukuran efek (f2), dan relevansi prediktif (Q2 dengan blindfolding).
4. Tes hipotesis efek langsung dan moderasi menggunakan analisis lompatan sederhana.

4. Hasil dan Diskusi (Pembahasan)

4.1.Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Responden

Penelitian melibatkan 400 responden. Menurut profil demografis (Tabel 1-7 dalam tesis asli), mayoritas responden berusia 21-25 tahun (76,0%), perempuan (69,5%), dan memiliki pendidikan menengah atas (58,8%). Sebagian besar responden (75,0%) adalah mahasiswa dengan pendapatan bulanan atau tunjangan kurang dari IDR 2 juta (86,5%), dan sebagian besar (77,0%) memiliki pengalaman 1-3 tahun. Kesesuaian sampel dengan demografi target—orang dewasa muda Indonesia yang terhubung secara digital—dikonfirmasi oleh profil ini.

4.1.2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil uji menunjukkan bahwa setiap konstruk memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai alfa Cronbach lebih dari 0.70 dan reliabilitas komposit lebih dari 0.70. Selain itu, validitas konvergen dipenuhi dengan nilai AVE lebih dari 0.50 untuk setiap konstruk, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator memiliki kemampuan untuk menjelaskan lebih dari 50% varians konstruk latennya.

Table 1. Reliability and Convergent Validity

Construct	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	AVE	Keterangan
Islamic Financial Literacy	0,884	0,899	0,911	0,630	Reliabel dan valid
Technology Readiness	0,935	0,937	0,949	0,756	Reliabel dan Valid
Religious Commitment	0,878	0,909	0,905	0,615	Reliabel dan valid
Fintech Adoption	0,946	0,947	0,957	0,788	Reliabel dan valid

Table 2. Fornell-Larcker Criterion for Discriminant Validity

Construct	Fintech Adoption	Islamic Financial Literacy	Religious Commitment	Technology Readiness
Fintech Adoption	0,794			
Islamic Financial Literacy	0,593	0,869		
Religious Commitment	0,249	0,156	0,784	
Technology Readiness	0,664	0,467	0,220	0,888

Nilai diagonal (akar kuadrat AVE) lebih besar dari korelasi antar konstruk, memenuhi kriteria validitas diskriminan Fornell-Larcker.

Table 3. Validitas Diskriminan – HTMT Ratio

Semua nilai HTMT < 0.85, memenuhi kriteria validitas diskriminan yang konservatif.

4.1.3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tabel 4 Goddness Fit Model

Kriteria	Nilai	Threshold	Status
SRMR	0,056	< 0,08	Fit
NFI	0,867	> 0,80	Acceptable
R^2 Fintech Adoption	0,584		

R^2 Adjusted	0,579		
Q^2 Fintech Adoption	0,561	> 0	Predictive Relevance

Model menunjukkan fit yang baik dengan SRMR = 0.056 (< 0.08). Nilai R^2 = 0.584 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 58.4% varians adopsi fintech syariah, yang tergolong moderate to substantial. Nilai Q^2 = 0.561 menunjukkan model memiliki relevansi prediktif yang baik.

Tabel 5 Effect size (f^2)

Jalur	**f^2**
IFL → FA	0.198
TR → FA	0.477
RC → FA	0.022
RC × TR → FA	0.080
RC × IFL → FA	0.044

Technology Readiness memiliki effect size terbesar (f^2 = 0.477), mengindikasikan pengaruh yang substantial terhadap adopsi fintech syariah.

4.1.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Relationship	Original sample (O)	Sample Mean (M)	Standart deviation (STDEV)	T statistics (lO/STEDEVI)	P Values	Decision
H1	IFL -FA	0.330	0.328	0.062	5.309	0.000	Supported
H2	TR - FA	0.522	0.525	0.059	8.779	0.000	Supported
H3	RC – FA	0.103	0.108	0.035	2.634	0.003	Supported
H4	RC x IFL - FA	-0.147	-0.145	0.056	2.634	0.008	Supported
H5	RC x TR - FA	0.190	0.193	0.054	3.504	0.000	Supported

Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis

Penjelasan Hipotesis :

- H1 (Literasi Keuangan Islam → Pengadopsian Fintech): Diterima dengan beta = 0.330 dan $p < 0.001$. Literasi keuangan Islam berdampak positif pada adopsi fintech syariah.
- H2 (Kesiapsiagaan Teknologi → Adoption Fintech): Diterima dengan $\beta = 0.522$, $p < 0.001$. Teknologi kesiapan merupakan prediktor terkuat adopsi fintech syariah.
- H3 (Komitmen Religius → Adoption Fintech): Diterima dengan $\alpha = 0.103$, $p = 0.003$. Komitmen religius berdampak positif pada adopsi fintech syariah.
- H4 (Moderasi RC × IFL → FA): Diterima dengan $\beta = -0.147$, $p = 0.008$.
- H5 (Moderasi RC × TR → FA): Diterima dengan $\beta = 0.190$, $p < 0.001$. Komitmen religius mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan Islam dan adopsi fintech syariah secara negatif. Komitmen religius memfasilitasi hubungan antara kesiapan teknologi dan adopsi fintech syariah secara positif.

4.2. Diskusi (Pembahasan)

4.2.1. Pengaruh Islamic Financial Literacy Terhadap Adopsi Fintech Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan Islam memiliki efek positif signifikan terhadap adopsi fintech syariah ($\beta = 0.330$, $p < 0.001$), dengan ukuran pengaruh rata-rata ($f2 = 0.198$). Menurut Model Knowledge-Attitude-Practice (KAP), pengetahuan membentuk sikap positif dan mendorong perilaku. Penemuan ini konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2021), yang menemukan bahwa literasi keuangan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan syariah pada masyarakat Muhammadiyah Medan ($\beta = 0.42$, $p < 0.01$), dan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Dwi Agustin (2023), yang menemukan bahwa literasi keuangan Islam mendorong penggunaan produk keuangan Islam ($R2 = 0.35$). Nilmawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan adopsi perbankan syariah berkorelasi positif.

Jalur kognitif adalah tempat mekanisme pengaruh terjadi. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip syariah (riba, gharar, maysir, dan akad-akad Islam), mereka lebih mampu menilai apakah produk fintech memenuhi persyaratan syariah. Pengetahuan ini menyebabkan persepsi sharia compliance dan kegunaan yang dilihat. Pada akhirnya, ini meningkatkan keinginan dan perilaku adopsi. Dalam Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM), pengetahuan tentang keuangan Islam adalah faktor kognitif penting. Dewasa muda yang memahami keuangan Islam dengan baik dapat membedakan fintech syariah dari yang konvensional, memahami keuntungan investasi berdasarkan hasil, dan menghindari transaksi haram.

Meskipun demikian, ukuran pengaruh yang sederhana menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam, meskipun signifikan, bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi adopsi. Hal ini sejalan dengan temuan Yuslem et al. (2023) tentang perbedaan antara pengetahuan teoritis dan praktik dalam teknologi keuangan kontemporer. Sevriana et al. (2024) menyarankan pendekatan yang lebih luas yang menggabungkan elemen religiusitas dan teknologi, bukan hanya pengetahuan syariah.

4.2.2 Technology Readiness sebagai Prediktor Terkuat Adopsi Fintech Syariah

Dalam penelitian ini, kesiapan teknologi terbukti menjadi prediktor terkuat adopsi fintech syariah ($\beta = 0.522$, $p < 0.001$, $f2 = 0.477$ - efek besar). Hasilnya mengkonfirmasi meta-analisis Blut dan Wang (2020) terhadap 73 penelitian yang menemukan hubungan konsisten antara adopsi TR dan tingkat korelasi rata-rata 0.48. Selain itu, penelitian Muhammad Hanif Ibrahim et al. (2024) menemukan kesiapan teknologi sebagai prediktor kuat untuk adopsi fintech syariah pada UMKM. Mayoritas responden penelitian berusia 21-25 tahun. Generasi ini tumbuh dengan paparan teknologi tinggi sejak usia dini, kepercayaan teknologi yang kuat, dan familiar dengan digitalisasi layanan keuangan.

Kemudahan penggunaan (mudah digunakan), kecepatan transaksi, dan fungsionalitas aplikasi adalah hal yang paling penting bagi mereka—bahkan dalam hal produk yang berbasis syariah. Menurut framework Parasuraman (2000), Technology Readiness Index (TRI), yang membagi kesiapan teknologi menjadi enablers (optimisme dan inovasi) dan inhibitors (ketidaknyamanan dan ketidakamanan), enablers lebih dominan pada dewasa muda Indonesia daripada inhibitors. Ini menunjukkan bahwa mereka sangat optimis tentang teknologi dan terbuka untuk inovasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kumi (2024), yang menemukan bahwa kesiapan teknologi berkorelasi positif dengan perilaku kreatif di tempat kerja. Namun, studi Wirani dan Ibrahim (2022) mengingatkan bahwa meskipun inovasi dan kepercayaan memiliki efek positif, adopsi fintech syariah di Indonesia masih menghadapi masalah terkait keamanan data dan privasi, atau dimensi ketidakamanan.

4.2.3 Peran Ganda Religious Commitment: Direct Effect dan Moderating Effects

Studi ini menemukan bahwa komitmen religius memiliki peran ganda dalam adopsi fintech syariah: sebagai prediktor langsung (efek langsung) dan sebagai moderator yang membentuk kondisi batas.

Direct Effect Religious Commitment

Sebagai prediktor langsung, komitmen religius memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adopsi fintech syariah ($\beta = 0.103$, $p = 0.003$), tetapi dengan ukuran pengaruh kecil ($f2 = 0.022$). Penemuan ini sejalan dengan penelitian Majid (2021) yang menemukan bahwa komitmen religius memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi fintech Islam pada UMKM ($\beta = 0.33$, $p = 0.01$), dan Bukhari et al. (2019) yang menemukan bahwa religiusitas adalah faktor penting dalam keputusan Teori Identitas Sosial menjelaskan ukuran efek yang kecil: religiusitas memengaruhi preferensi produk melalui pembentukan sistem nilai, bukan efek langsung yang kuat. Rasa percaya agama membentuk kesadaran identitas Islam dan kesesuaian nilai dengan produk, yang menyebabkan preferensi untuk produk syariah.

Tingkat religiusitas tinggi di Indonesia (RC = 4.341 dari skala 5), variabilitas komitmen religius relatif kecil secara keseluruhan. Pengaruh langsung terhadap adopsi sangat kecil karena mayoritas responden memiliki komitmen religius yang kuat. Efek plafon mirip dengan ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan et al. (2020), yang menemukan bahwa religiusitas memiliki dampak yang berbeda pada orang-orang yang beragama Muslim dan non-Muslim; orang-orang yang beragama Muslim lebih sensitif terhadap elemen yang berkaitan dengan kepatuhan syariah. Robbie dan Novianti (2020) menemukan bahwa komitmen religius

memperkuat hubungan antara elemen organisasional dan komitmen karyawan di perbankan syariah.

4.2.4 Buffering Effect: Moderasi Negatif Religious Commitment pada Hubungan IFL-FA

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah efek moderasi negatif komitmen religius terhadap hubungan antara pengetahuan keuangan Islam dan adopsi Fintech (β = -0.147, p = 0.008). Pola ini menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam terhadap adopsi melemah pada tingkat komitmen religius yang tinggi. Ini adalah efek penghalang yang tidak diantisipasi pada awalnya.

4.2.5 Enhancing Effect: Moderasi Positif Religious Commitment pada Hubungan TR-FA

Berbeda dengan moderasi pada IFL-FA, komitmen religius menunjukkan dampak yang lebih baik pada hubungan antara kesiapan teknologi dan adopsi Fintech (β = 0.190, p = 0.001, f2 = 0.080). Teknologi siap menjadi prediktor yang lebih kuat untuk adopsi fintech syariah pada orang-orang yang sangat religius.

4.2.6 Kontribusi terhadap Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM)

Dalam konteks Fintech Syariah, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan untuk pengembangan Model Penerimaan Teknologi Islam (I-TAM), yang merupakan ekspansi dari Model Penerimaan Teknologi (TAM) yang sudah ada. Model TAM klasik hanya berfokus pada bagaimana teknologi dianggap bermanfaat dan mudah digunakan, tanpa mempertimbangkan aspek nilai religius dan kepatuhan syariah yang penting dalam produk keuangan.

4.2.7 Implikasi Teoretis

Perluasan kerangka TAM menjadi I-TAM baru dibantu secara signifikan oleh penelitian ini. Studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks agama, konstruk inti penerimaan teknologi harus dikombinasikan dengan komponen kognitif domain tertentu, seperti literasi keuangan Islam dan motivasi intrinsik, seperti komitmen religius. Efek moderasi kompleks religiusitas menekankan peranannya sebagai kondisi batas yang penting, yang menjelaskan kapan dan bagaimana anteseden lain memengaruhi adopsi.

4.2.8 Konteks Indonesia: Digital Natives dengan Identitas Religius yang Kuat

Penelitian ini harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan sedang mengalami digitalisasi yang massif pada saat yang sama. Mereka yang tergolong generasi muda Indonesia memiliki dua identitas: mereka adalah penduduk asli digital yang memiliki kemampuan teknologi canggih dan juga memiliki keyakinan religius yang kuat. Teknologi Kesiapsiagaan sebagai prediktor terkuat (β=0.522) menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia nyaman dengan teknologi dan tidak melihat adopsi fintech sebagai trade-off dengan nilai-nilai religius. Sebaliknya, efek moderasi positif dari komitmen religius × TR menunjukkan bahwa ketika produk teknologi dibuat sesuai

dengan prinsip syariah, religiusitas dan teknologi dapat saling memperkuat. Hal ini berbeda dengan negara-negara Muslim lain yang mungkin mengalami ketegangan antara konservatisme agama dan kemajuan teknologi. Di Indonesia, religious modernism, yang berarti mengadopsi teknologi modern tetapi tetap berpegang pada prinsip Islam, telah menjadi populer di kalangan generasi muda. Ini adalah contoh khas dari apa yang terjadi di negara ini.

4.2.9 Implikasi Praktis

Hasil ini mendorong penyedia fintech Islam untuk menerapkan strategi pemasaran tersegmentasi. Penekanan harus diberikan pada kemungkinan kepatuhan syariah dan dukungan religius saat berusaha menargetkan demografi yang sangat religius. Kampanye edukatif yang meningkatkan pengetahuan tentang keuangan Islam untuk demografi yang kurang religius atau pragmatis sangat penting. Investasi dalam antarmuka teknologi yang seamless, inovatif, dan mudah digunakan adalah penting untuk semua sektor.

4.2.10 Keterbatasan dan Penelitian Mendatang

Studi ini memiliki keterbatasan. Tidak mungkin untuk inferensi kausal yang definitif karena desain cross-sectionalnya. Studi longitudinal harus digunakan dalam penelitian mendatang untuk mengamati pola adopsi dari waktu ke waktu. Bias sosial yang diinginkan dapat muncul karena bergantung pada data yang dilaporkan sendiri. Penelitian yang akan datang mungkin memasukkan data perilaku dari penyedia fintech. Meskipun sampelnya cukup besar, fokusnya adalah mahasiswa dan orang-orang yang tinggal di kota; studi yang akan datang dapat melihat populasi sosio-ekonomi dan geografis yang lebih beragam. Terakhir, penelitian tentang peran mediasi dari konstruk seperti kepercayaan dan pematuhan sharia yang dianggap dapat menunjukkan mekanisme psikologis yang mendasari hubungan yang ditemukan dalam I-TAM.

5. Kesimpulan

Studi ini menghasilkan model penerimaan teknologi Islam (I-TAM), yang memberikan kerangka kerja lengkap untuk memahami adopsi fintech syariah. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa kesiapan teknologi adalah yang paling penting, diikuti oleh pengetahuan keuangan Islam, dan komitmen religius memiliki pengaruh yang lebih kecil secara langsung. Pemahaman yang mendalam dan mendalam tentang perilaku konsumen dalam ekonomi digital Islam Indonesia diberikan oleh penemuan bahwa komitmen religius memiliki dua efek moderasi: memperlemah pengaruh literasi sementara memperkuat pengaruh kesiapan teknologi. I-TAM mampu menjelaskan sebagian besar varians adopsi (58,4%), menunjukkan ketangguhannya dan relevansinya dalam konteks. Model ini menunjukkan bahwa bagi Muslim muda Indonesia, religiusitas dan modernitas teknologi bukanlah hal yang bertentangan; sebaliknya, keduanya dapat diintegrasikan secara harmonis dengan menggunakan teknologi sebagai cara untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan di era digital.

.

6. Pengakuan (Acknowledgment)

Penulis berterima kasih kepada Program Riset Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo Tahun 2025 (Nomor Kontrak: [akan diisi]) karena mendukung penelitian ini dengan

dana. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Dosen Pembimbing [Nama Pembimbing] atas bimbingan dan nasihat yang berharga yang dia berikan selama proses penelitian. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Program Studi Manajemen, dan Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Palopo atas bantuan administratif dan fasilitas penelitian yang mereka berikan. Maksimal penghargaan kepada 400 responden survei dan rekan mahasiswa yang membantu dalam pengumpulan data. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moral dan doa yang tak henti-hentinya. Mudah-mudahan penelitian ini akan membantu kemajuan ilmu pengetahuan ekonomi digital Islam di Indonesia.